

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1.1 Konsep Belajar dan Pembelajaran

Sudjana (2001: 22) mendefinisikan proses belajar sebagai kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Menurut pendapat Nana Sudjana (1989: 5) Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, dan perubahan aspek – aspek yang ada pada seseorang yang sedang belajar.

Kegiatan belajar merupakan aktivitas tingkah laku yang diperoleh dari dalam proses belajar seperti : mengamati, mengkaji, mendengar, membaca, menghafal, merasakan, dan menerima (Cronbach, dalam Suhertian, 2000: 30).

Jadi inti dari belajar menurut Slameto (1991: 4) proses perubahan perilaku individu, melalui : (a) perubahan perilaku individu terjadi secara sengaja dan sadar, (b) perubahan perilaku individu bersifat kontinu dan fungsional, (c) perubahan perilaku individu bersifat positif dan aktif, (d) perubahan sepanjang hayat, (e) proses belajar terarah dan bertujuan, (f) perubahan mencakup aspek perilaku individu.

Proses pembelajaran adalah seperangkat kegiatan belajar yang dilakukan siswa (peserta didik). Kegiatan belajar yang dilaksanakan siswa di bawah bimbingan guru. Guru bertugas merumuskan tujuan-tujuan yang hendak dicapai pada saat mengajar.

Menurut Makmun (2004: 156) proses pembelajaran mengajar merupakan suatu rangkaian interaksi antara siswa dengan guru dalam rangkaian mencapai tujuannya. Apabila dicermati proses interaksi siswa dapat dibina dan merupakan bagian dari proses pembelajaran, seperti yang dikemukakan oleh Corey dalam Sagala (2003: 61) dikatakan bahwa :”Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu.”

Teori belajar behaviorisme merupakan salah satu pendekatan untuk memahami perilaku individu. Behaviorisme memandang individu hanya dari sisi fenomena jasmaniah, dan mengabaikan aspek-aspek mental. Dengan kata lain behaviorisme tidak mengakui adanya kecerdasan, bakat, minat dan perasaan individu dalam suatu belajar.

Teori belajar Konstruktivisme merupakan teori perkembangan mental Piaget. Piaget mengatakan bahwa perkembangan kognitif individu meliputi empat tahap yaitu : (1) *sensory motor*, (2) *pre operational*, (3) *concrete operational* dan (4) *formal operational*. Teori konstruktivisme menyatakan belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Peserta didik

hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan objek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan dari guru. (Suparno, 1996: 20).

1.2 Model Pembelajaran GI

Model pembelajaran adalah pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dan mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melakukan aktivitas pembelajaran.

Model Pembelajaran adalah sebagai suatu disain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri siswa (Dadang: 2008: 3).

Istilah “ model pembelajaran” berbeda dengan strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan pendekatan pembelajaran. Model pembelajaran meliputi suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Konsep model pembelajaran lahir dan berkembang dari pakar psikologi dengan pendekatan dalam *setting* eksperimen yang dilakukan. Konsep model pembelajaran untuk pertama kalinya dikembangkan oleh Bruce dan koleganya (Joyce, Weil dan Showers, 1992, dalam Trianto, 2009: 22).

Lebih lanjut Ismail (2002 : 9) menyatakan istilah Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dipunyai oleh strategi atau metode tertentu yaitu : (1) Rasional teoritik yang logis disusun oleh perancangnya, (2) Tujuan pembelajaran yang akan dicapai, (3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan secara berhasil dan (4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Menurut Anwar (Aisyah, 2006: 14) secara harfiah investigasi diartikan sebagai penyelidikan dengan mencatat atau merekam fakta-fakta, melakukan peninjauan dengan tujuan memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tentang suatu peristiwa atau sifat. Selanjutnya Krismanto (2003: 7) mendefinisikan investigasi atau penyelidikan sebagai kegiatan pembelajaran yang memberikan kemungkinan siswa untuk mengembangkan pemahaman siswa melalui berbagai kegiatan dan hasil yang benar sesuai pengembangan yang dilalui siswa.

Height (Krismanto, 2003: 7) menyatakan to investigation berkaitan dengan kegiatan mengobservasi secara rinci dan menilai secara sistematis. Jadi investigasi adalah proses penyelidikan yang dilakukan seseorang, dan selanjutnya orang tersebut mengkomunikasikan hasil perolehannya, dapat membandingkannya dengan perolehan orang lain, karena dalam suatu investigasi dapat diperoleh satu atau lebih hasil. Dengan demikian akan dapat dibiasakan untuk lebih mengembangkan rasa ingin tahu. Hal ini akan membuat siswa untuk lebih aktif berpikir dan mencetuskan ide-ide atau gagasan, serta dapat menarik kesimpulan berdasarkan hasil diskusinya di kelas

Manfaat Model Pembelajaran GI

a. Bagi Guru.

- (1) Memudahkan dalam melaksanakan tugas pembelajaran sebab telah jelas langkah-langkah yang akan ditempuh sesuai dengan waktu yang tersedia, tujuan yang hendak dicapai, kemampuan daya serap siswa, serta ketersediaan media yang ada.
- (2) Dapat dijadikan sebagai alat untuk mendorong aktifitas siswa dalam pembelajaran.
- (3) Memudahkan untuk melakukan analisa terhadap perilaku siswa secara personal maupun kelompok dalam waktu relative singkat
- (4) Dapat membantu guru pengganti untuk melanjutkan pembelajaran siswa secara terarah dan memenuhi maksud dan tujuan yang sudah ditetapkan (tidak sekedar mengisi kekosongan).
- (5) Memudahkan untuk menyusun bahan pertimbangan dasar dalam merencanakan Penelitian Tindakan Kelas dalam rangka memperbaiki atau menyempurnakan kualitas pembelajaran (Setiawan: 2006: 9).

b. Bagi Siswa

- (1) Kesempatan yang lebih luas untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- (2) Memudahkan siswa untuk memahami materi pembelajaran.
- (3) Mendorong semangat belajar serta ketertarikan mengikuti pembelajaran secara penuh.

- (4) Dapat melihat atau membaca kemampuan pribadi dikelompoknya secara objektif (Setiawan: 2006: 9).

Dalam pembelajaran guru diharapkan mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Dimana dalam pemilihan model pembelajaran meliputi pendekatan suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Misalnya pada model pembelajaran berdasarkan masalah, kelompok-kelompok kecil siswa bekerja sama memecahkan suatu masalah yang telah disepakati oleh siswa dan guru. Ketika guru sedang menerapkan model pembelajaran tersebut, seringkali siswa menggunakan bermacam-macam keterampilan, prosedur pemecahan masalah dan berpikir kritis.

Model pembelajaran berdasarkan masalah dilandasi oleh teori belajar konstruktivisme. Pada model ini pembelajaran dimulai dengan menyajikan permasalahan nyata yang penyelesaiannya membutuhkan kerjasama diantara siswa-siswa. Dalam model pembelajaran ini guru memandu siswa menguraikan rencana pemecahan masalah menjadi tahap-tahap kegiatan; guru memberi contoh mengenai penggunaan keterampilan dan strategi yang dibutuhkan supaya tugas-tugas tersebut dapat diselesaikan. Guru menciptakan suasana kelas yang fleksibel dan berorientasi pada upaya penyelidikan oleh siswa.

Model-model pembelajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajarannya, sintaks (pola urutannya) dan sifat lingkungan belajarnya. Sebagai contoh pengklasifikasian berdasarkan tujuan adalah pembelajaran langsung, suatu

model pembelajaran yang baik untuk membantu siswa mempelajari keterampilan dasar seperti tabel perkalian atau untuk topik-topik yang banyak berkaitan dengan penggunaan alat. Akan tetapi ini tidak sesuai bila digunakan untuk mengajarkan konsep-konsep matematika tingkat tinggi.

Slavin (dalam Asthika, 2005: 24) mengemukakan sintaks (pola urutan) dari suatu model pembelajaran adalah pola yang menggambarkan urutan alur tahap-tahap keseluruhan yang pada umumnya disertai dengan serangkaian kegiatan pembelajaran. Sintaks (pola urutan) dari suatu model pembelajaran tertentu menunjukkan dengan jelas kegiatan-kegiatan apa yang harus dilakukan oleh guru atau siswa. Sintaks (pola urutan) dari bermacam-macam model pembelajaran memiliki komponen-komponen yang sama. Contoh, setiap model pembelajaran diawali dengan upaya menarik perhatian siswa dan memotivasi siswa agar terlibat dalam proses pembelajaran. Setiap model pembelajaran diakhiri dengan tahap menutup pelajaran, didalamnya meliputi kegiatan merangkum pokok-pokok pelajaran yang dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru.

Tiap-tiap model pembelajaran membutuhkan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang sedikit berbeda. Pemilihan model dan metode pembelajaran menyangkut strategi dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah perencanaan dan tindakan yang tepat dan cermat mengenai kegiatan pembelajaran agar kompetensi dasar dan indikator pembelajarannya dapat tercapai. Pembelajaran adalah upaya menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa

serta antara siswa dengan siswa. Di sekolah, tindakan pembelajaran ini dilakukan nara sumber (guru) terhadap peserta didiknya (siswa). Jadi, pada prinsipnya strategi pembelajaran sangat terkait dengan pemilihan model dan metode pembelajaran yang dilakukan guru dalam menyampaikan materi bahan ajar kepada para siswanya.

Pada saat ini banyak dikembangkan model-model pembelajaran. Menurut penemunya, model pembelajaran temuannya tersebut dipandang paling tepat diantara model pembelajaran yang lain. Untuk menyikapi hal tersebut diatas, maka perlu kita sepakati hal-hal sebagai berikut : (1) siswa pendidikan dasar banyak yang masih berada dalam tahap berpikir konkret. Model dan metode apapun yang diterapkan, pemanfaatan alat peraga masih diperlukan dalam menjelaskan beberapa konsep IPA, (2) kita tidak perlu mendewakan salah satu model pembelajaran yang ada. Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelemahan dan kekuatan, (3) kita dapat memilih salah satu model pembelajaran yang kita anggap sesuai dengan materi pembelajaran kita; dan jika perlu kita dapat menggabungkan beberapa model pembelajaran, (4) model apa pun yang kita terapkan, jika kita kurang menguasai materi dan tidak disenangi para siswa, maka hasil pembelajaran menjadi tidak efektif, (5) oleh karena itu komitmen kita adalah sebagai berikut : (a) kita perlu menguasai materi yang harus kita ajarkan, dapat mengajarkannya, dan terampil dalam menggunakan alat peraga. Kita berniat untuk memberikan yang kita punyai kepada para siswa dengan sepenuh hati, hangat, ramah, antusias, dan bertanggung jawab. Menjaga agar para siswa “mencintai” kita, menyenangi materi yang kita ajarkan, dengan tetap menjaga kredibilitas dan wibawa kita sebagai guru dapat mengembangkan model pembelajaran sendiri, (b) Simak dan pahami terlebih dahulu bentuk,sifat,syarat,

masing-masing Model tersebut, (c) perhatikan alat/media yang dibutuhkan oleh model tersebut dan perhatikan alat/media yang dapat kita sediakan, (d) sesuaikan bahan (materi pelajaran), tujuan, alokasi waktu, waktu yang dibutuhkan dalam persiapan pelaksanaan kegiatan dengan Model yang akan dipilih, (e) perhatikan karakteristik umum anak didik agar penggunaan Model tertentu tidak malah membingungkan atau kontraproduktif anak didik, (f) ukur juga kemampuan kita dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model tertentu sebab ada beberapa model pembelajaran yang membutuhkan kemampuan peranan guru, kreatif guru serta keluasan dan kedalaman pengalaman seorang guru, Romiszowski (1988: 57-58).

Model pembelajaran Group Investigation pertama kali dikembangkan oleh Thelan. Dalam perkembangannya, model ini diperluas dan dipertajam oleh Shoran dari universitas Tel Aviv. Killen, (1996: 12) memaparkan beberapa ciri esensial investigasi kelompok sebagai pendekatan pembelajaran : (1) peserta didik bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil dan memiliki independensi terhadap guru, (2) kegiatan-kegiatan peserta didik terfokus pada upaya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan, (3) kegiatan-kegiatan peserta didik akan selalu mempersyaratkan mereka untuk mengumpulkan sejumlah data, menganalisisnya, dan mencapai beberapa kesimpulan, (4) peserta didik akan menggunakan pendekatan yang beragam di dalam belajar, (5) hasil-hasil dari penelitian siswa dipertukarkan seluruh siswa.

Sebagai suatu model mengajar yang menjadi pilihan, tentunya ada beberapa kelebihan-kelebihan dalam model pembelajaran GI yaitu : (1) melatih peserta didik untuk mendisain suatu penemuan, (2) melatih berfikir dan bertindak kreatif, (3) dapat memecahkan masalah yang dihadapi secara realitis, (4) mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan, (5) menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan, (6) merangsang perkembangan kemajuan berfikir peserta didik untuk menghadapi masalah yang dihadapi secara tepat.

Selain kelebihan yang dipaparkan tersebut, pembelajran GI ini juga memiliki beberapa kekurangan. Kekurangan – kekurangan tersebut yaitu : (1) membutuhkan keaktifan anggota kelompok dalam melakukan penyelidikan atau Investigasi, (2) jika seluruh anggota kelompok pasif maka sulit melakukan penyelidikan (Suyatno: 2009: 51).

2.3 Penggunaan Model dalam Pembelajaran

Dalam model GI terdapat tiga kosep utama yaitu: Penelitian (*enqiuri*), pengetahuan (*knowlegge*), dan dinamika kelompok (*the dynamic of the learning group* (Winataputra, 2001: 75).

Slavin (1995) dalam Maesaroh (2005: 28), mengemukakan hal penting untuk melakukan model group investigation (1) membutuhkan kemampuan kelompok, (2) rencana kooperatif, (3) peran guru. Langkah-langkah penerapan model GI, (Kiranawati, 2007, dalam Trianto, 2007: 59) adalah : (1) seleksi Topik,

(2)merencanakan kerjasama, (3) implementasi, (4) analisis dan sintesis, (5) penyajian hasil akhir, (6) evaluasi.

2.4 Prestasi Belajar IPA

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun secara kelompok (Djamarah, 1994: 19). Sedangkan menurut Dahar dalam Djamarah (1994: 21) bahwa prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.

Prestasi belajar merupakan indikator yang penting untuk mengukur keberhasilan proses belajar mengajar. Akan tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa tinggi rendahnya prestasi siswa banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain disamping proses pengajaran itu sendiri (Suharsimi Arikunto, 1990: 21).

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seseorang dalam penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan dalam pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan tes angka nilai yang diberikan oleh guru (Asmara. 2009: 11).

Menurut Hetika (2008: 23), prestasi belajar adalah pencapaian atau kecakapan yang dinampakkan dalam keahlian atau kumpulan pengetahuan.

Harjati (2008: 43), menyatakan bahwa prestasi merupakan hasil usaha yang dilakukan dan menghasilkan perubahan yang dinyatakan dalam bentuk simbol untuk menunjukkan kemampuan pencapaian dalam hasil kerja dalam waktu tertentu.

2.5 Hipotesis

Jika pembelajaran IPA menggunakan model GI dikelas IV SD N 2 Gedung Air, maka prestasi belajar IPA siswa akan meningkat.